PERILAKU KONSERVASI PADA MASYARAKAT DI AREAL AGROFORESTRI KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR

Conservation Behavior in Communities in the Agroforestry Area, Karang Intan District, Banjar Regency, Indonesia

Aprilian Putri Dian Kristinawati, Mochamad Arief Soendjoto, dan Eko Rini Indrayatie
Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Agroforestry carried out by the community is a legacy from their parents or ancestors, from these activities the community has carried out conservation activities unconsciously in maintaining and balancing natural sustainability. There is a cycle of interdependence between the use of natural resources and conservation actors which results in conservation behavior. Data was collected through interviews with 30 respondents and direct observation in three villages, namely Kiram Village, Bi'ih Village, and Pulau Nyiur Village, then classified and tabulated based on the existing categories. The components implemented by the village community in Karang Intan District are the Agrisilviculture, Silvopastura, and Agrosilvopastura components. Based on the components applied for land management, the techniques or methods are the same, including land management, seed procurement, planting, maintenance, eradication of pests and diseases, harvesting and utilization of forest products or livestock. Conservation activities carried out by the village community range from land clearing by slashing, conservation protection of wild animals, carrying out scorching, embroidery, and caring for newly planted seeds using organic fertilizers.*

Keywords: *Agroforestry; Conservation; Community behavior; Conservation behavior*

ABSTRAK. Agroforestri yang dilakukan masyarakat merupakan warisan dari orang tua atau leluhurnya, dari kegiatan tersebut masyarakat telah melakukan kegiatan konservasi secara tidak sadar dalam menjaga dan menyeimbangkan kelestarian alam. Adanya siklus saling ketergantungan antara pemanfaatan sumberdaya alam dengan pelaku konservasi yang mengakibatkan timbulnya perilaku konservasi. Data dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan 30 responden serta observasi langsung pada ketiga desa yaitu Desa Kiram, Desa Bi'ih, dan Desa Pulau Nyiur kemudian diklasifikasikan dan ditabulasikan berdasarkan kategori yang ada. Komponen yang diterapkan oleh masyarakat desa di Kecamatan Karang Intan yaitu komponen Agrisilvikultur, Silvopastura, dan Agrosilvopastura. Berdasarkan komponen yang diterapkan untuk pengelolaan lahan memiliki teknik atau cara yang sama meliputi pengelolaan tanah, pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemberantasan hama dan penyakit, pemanenan dan pemanfaatan hasil hutan ataupun ternak. Kegiatan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat desa mulai dari pembukaan lahan dengan cara menebas, perlindungan konservasi pada satwa liar, melakukan pendangiran, melakukan penyulaman, dan perawatan pada bibit yang baru di tanam menggunakan pupuk organik.

Kata Kunci: Agroforestri; Konservasi; Perilaku masyarakat; Perilaku konservasi

Penulis untuk korespondensi, surel: aprilianputridiank@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai komponen agroforestri, yaitu sistem pengelolaan lahan agar masalah paangan dan masalah yang timbul dari alih guna lahan bisa diatasi. Secara umum, bentuk agroforestri mencakup tutupan lahan kebun campuran, semak belukar, pekarangan, tegakan berpohon, kebun, dan hutan tanaman rakyat yang lebih luas dan lebih kaya jenis *(Purba et al, 2020)*. Aspek Teknik agronomis, silvikultur, aspek social ekonomi, dan aspek ekologi merupakan aspek penting yang sering dikaji dalam penerapan agroforestri (Suharjito *et al.,* 2000).

Komponen agroforestri di Indonesia memiliki potensi dalam sistem konservasi dalam pemanfaatan sumber daya tanah dan air, pada keberlangsungan untuk meningkatkan atau mempertahankan lahan sekitar, upaya perlindungan terhadap potensi lahan untuk mencapai produksi yang maksimal dalam peningkatan hasil panen dan

keuntungan ekonomi di kawasan tertentu. Pengelolaan potensi lahan merupakan hal penting dalam keberlangsungan kegiatan agroforestri oleh para petani seperti pemilihan jenis pohon yang sesuai dengan kondisi iklim, penerapan teknologi yang tepat, serta praktik budidaya yang baik. *(Hiola & Puspaningrum, 2019).*

Adanya siklus saling ketergantungan antara pemanfaatan sumberdaya alam dengan pelaku konservasi yang mengakibatkan timbulnya perilaku konservasi. Sehingga pengelolaan lahan menggunakan prinsip konservasi yaitu tindakan yang bijak untuk penggunaan tanah secara mempertahankan serta menjaga kesuburan dan produktivitas dari tanah itu sendiri, serta pengawetan air dan tanah untuk memungkinkan terlaksana usaha dalam bidang pertanian untuk jangka waktu yang panjang dengan hasil yang tetap memenuhi harapan *(Nasir et al., 2019).*

Agroforestri telah diterapkan di wilayah Kecamatan Karang Intan sejak lama. Bentuk agroforestri tradisional disebut dukuh atau pulau buah. Agroforestri itu dilakukan masyarakat semata-mata untuk meningkatkan perekonomian dan merupakan warisan dari orang tua atau leluhurnya. Masyarakat telah melakukan kegiatan konservsi secara tidak sadar dalam menjaga dan menyeimbangkan kelestarian alam. Perilaku konservasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar antara lain penanaman, pendangiran, dan pemberian pupuk. Pengetahuan masyarakat yang terbatas menyebabkan kurangnya informasi mengenai bagaimana cara menjaga dan menyeimbangkan kelestarian alam dalam kegiatan konservasi.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian selama ± 3 bulan, yang terdiri dari persiapan, observasi di lapangan, pengambilan data, pengolahan data hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Lokasi pelaksanaan penelitian disajikan pada Gambar 1.

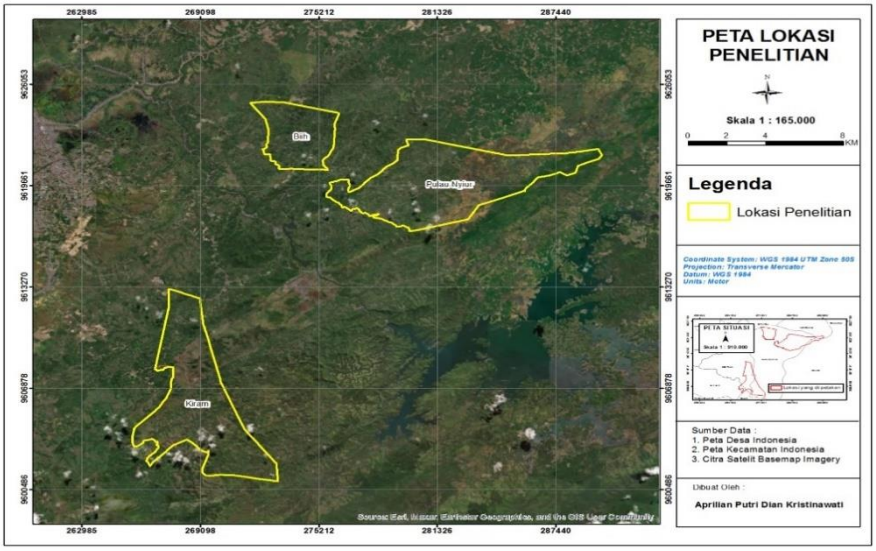

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa alat yang mendukung saat pengambilan data dan pengolahan data, Alat tulis, Lembar kuesioner, Kamera, Recorder, dan Laptop Objek dalam penelitian ini, yaitu masyarakat dari tiga desa yang berada di Kecamatan Karang Intan yaitu Desa Kiram, Desa Bi'ih dan Desa Pulau Nyiur yang mengelola lahan agroforestri. Pemilihan 3 desa ini berdasarkan keadaan geografis ketiga desa yang berbeda-beda. Berdasarkan Profil Desa dari ketiga desa memiliki keadaan geografis yang berbeda contohnya pada Desa Kiram yang memiliki kawasan hutan dan lahan bekas tambang, di Desa Pulau Nyiur terdapat banyak sawah dan kebun karet, pada Desa Bi'ih terdapat banyak kebun buah, sehingga 3 desa tersebut dipilih untuk mewakili setiap

keadaan geografis yang berbeda-beda pada setiap desa agar sampel yang diambil merata pada setiap keadaan geografis yang berbeda tersebut.

Pemilihan responden untuk wawancara secara metode *purposive sampling*, merupakan metode pemilihan sampel dilakukan secara sengaja karena partisipan memiliki karakteristik tertentu yang dapat membantu penelitian *(Ginting et al., 2017)*. Penentuan responden menggunakan sampel jumlah Kepala Keluarga (KK) dari 3 Desa (Desa Kiram, Desa Bi'ih, dan Desa Pulau Nyiur), yaitu berjumlah 1.350 KK. Kriteria berdasarkan Storey dan Marzuki (2002) menyatakan apabila jumlah KK lebih dari 200 KK, maka dapat menggunakan 2% – 10% dari jumlah KK. Maka jumlah responden yang ditetapkan berdasarkan kriteria tersebut sebanyak 30 responden dari ketiga desa dimana setiap desa memiliki 10 responden. Jumlah kepala keluarga dan persentase contoh disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kepala Keluarga dan Persentase Contoh Sampling

Jumlah Kepala Keluarga (KK)	% Contoh
<50 KK	50-100
51-100 KK	20-25
101-200 KK	10-20
>200 KK	2-10

Jumlah responden = Jumlah KK x % Contoh

= 1350 x 2%

= 27

Data yang dikumpulkan selama penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung di lapangan meliputi hasil wawancara yang dilakukan dengan bantuan kuisioner terhadap masyarakat dari 3 Desa yang berbeda, yaitu Desa Kiram, Desa Bi'ih, serta Desa Pulau Nyiur dan observasi yang dilakukan di lapangan. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara diklasifikasikan dan ditabulasikan berdasarkan kategori yang ada. Setelah ditabulasikan, data tersebut kemudian dianalisis dengan cara mentabulasikan jenis terdapat di desa tersebut seperti status kepemilikan lahan, luas lahan yang dimiliki, komponen agroforestri apa yang diterapkan, dan pola tanam apa yang diterapkan. Komponen agroforestri yang dikelola masyarakat, diklasifikasikan menurut komponen agroforestri seperti Agrisilvikultur, Silvopastura, Agrosilvopastura, dan Silvofishery (Samosirg & Yamani, 2020). Data sekunder diperoleh secara tidak langsung guna melengkapi analisis dalam penelitian yang meliputi data dari Balai ke 3 desa yaitu Desa Kiram, Desa Bi'ih, dan Desa Pulau Nyiur mengenai profil desa dan beberapa literatur yang mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Umur produktif menurut Mantra (2000) yaitu antara 15 – 60 tahun. Dapat diketahui bahwa masyarakat yang memiliki lahan agroforestri dan mengelolanya sendiri lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dikarenakan berladang salah satu sumber untuk penghasilan masyarakat desa, meskipun ada juga yang berjenis kelamin perempuan (Garsetiasih, 2015). Selain itu dapat dilihat juga persentase terbanyak yang mengelola lahan agrofoteri pada golongan usia 15-60 tahun. Karakteristik dari responden yang berdasarkan dengan jenis kelamindan kelas umur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Bedasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Desa		Usia			Total	Persentase (%)
		(1-14)	(15-60)	(>60)		
Kiram	L		6	2	8	80
	P		2		2	20
Pulau Nyiur	L		5		5	50
	P		5		5	50
Bi'ih	L		9		9	90
	P		1		1	10

Keterangan: L : Laki-laki
P : Perempuan

Masyarakat dengan golongan usia tersebut dinilai mampu dalam mengelola lahan untuk berladang dan telah melakukan kegiatan berladang sejak lama. Masyarakat berusia >60 tahun memiliki persentase paling sedikit dikarenakan masyarakat golongan usia tersebut memiliki tenaga yang terbatas sehingga tidak banyak melakukan kegiatan berladang.

2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Hal penting dalam kehidupan merupakan pendidikan,dimana kita bisa merubah perilaku dan sikap untuk menjadi yang lebih baik. Pendidikan ada kaitannya dengan meningkatnya pengetahuan umum serta pemahaman tentang lingkungan secara menyeluruh. Seseorang dengan penddikan tinggi akan berpikir lebih maju apabila dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan rendah (Hasibuan, 2014).Keragaman responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Desa		Pendidikan			Total	Persentase (%)
		Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA		
Kiram	L	1	2	5	8	80
	P			2	2	20
Pulau Nyiur	L	2		3	5	50
	P		2	3	5	50
Bi'ih	L	2		7	9	90
	P			1	1	10

Keterangan: L : Laki-laki
P : Perempuan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap tindakan perilaku masyarakat atau respon seseorang terhadap sesuatu masalah yang ditimbul. Pendidikan seseorang terkadang mempengaruhi pola pemikiran seseorang, semakin tinggi pendidikannya maka pola pikirnya juga semakin luas. Cara menyikapi masalah yang timbul antara seseorang yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan sangatlah jelas terlihat perbedaannya (Labone, 2021). Begitu pula dengan respon para masyarakat desa dengan pengelolaan lahan agroforestri dalam penerapan konservasinya juga berbeda-beda. Biasanya masyarakat dengan pendidikan lebih tinggi kecil kemungkinan melakukan tindakan kesalah dalam mengelola dan melindungi lingkungan pada lahan agroforestri tersebut. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada wawancara yang saya lakukan lebih mengerti tentang bagaimana cara mengelola lahan agroforestri dengan cara tidak merugikan untuk lingkungan sekitar.

3. Pola dan Komponen Agroforestri Masyarakat

Lahan merupakan faktor penting bagi petani, karena dari lahan ini petani memperoleh pendapaatan yang dipergunakan

untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pemanfaatan lahan oleh Masyarakat Desa di Kecamatan Karang Intan dengan berbagai pola yang dikelola. Lahan yang dimiliki oleh masyarakat desa pada umumnya sebagian besar berasal dari membeli, warisan, dan sewa atau garapan (Diniyati, & Achmad, 2015). Dalam memenuhi kebutuhan pangan, keterbatasan lahan merupakan salah satu dampak dari alih fungsi lahan. Maka dari itu hampir seluruh masyarakat desa memiliki lahan pribadi untuk dikeola (Tjatjo, 2015). Hasil status kepemilikan lahan berdasarkan luas lahan yang dimiliki masyarakat desa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Status Kepemilikan Lahan Berdasarkan Luas Lahan

Desa		**Luas Lahan**			**Total**	**Persentase (%)**
		0 - 1,0 Ha	**1,1 – 2,0 Ha**	**2,1 – 3,0 Ha**		
Kiram	**L**	2	3	3	**8**	**80**
	P	1		1	**2**	**20**
Pulau Nyiur	**L**	4		1	**5**	**50**
	P	5			**5**	**50**
Bi'ih	**L**	5	3	1	**9**	**90**
	P	1			**1**	**10**

Keterangan: L : Laki-laki
P: Perempuan

Masyarakat Desa rata-rata memiliki lahan agroforestri yang umumnya lahan warisan dari turun temurun. Beberapa lahan milik masyarakat dari warisan nenek moyang sudah ditumbuhi tanaman seperti durian, tiwadak, maupun tanaman pisang. Tanaman buah-buahan ataupun sayuran ditanam disela lahan untuk kebutuhan sehari-hari dengan pengelolaan yang sederhana. Tetapi ada juga yang mengganti lahan yang sudah ditumbuhi menjadi lahan untuk ditanami karet. Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat menanam jenis intesif untuk dipanen serta dikelola sehingga dikenal sebagai komponen agroforestri tradisional. Masyarakat bisa mengelola disuatu lahan yang kosong di bawah tanaman pokok seperti tanaman kehutanan maka dapat dikatakan bahwa itu agroforestri tradisional.

Komponen agrisilvikultur merupakan gabungan dari beberapa jenis tanaman kehutanan dan pertanian yang ditanam secara bersama disatu lahan yang sama. Komponen yang kedua adalah silvopastura merupakan komponen agroforestri meliputi tanaman kehutanan dengan komponen peternakan. Komponen yang ketiga agrosilvopastural yaitu pengkombinasian antara komponen berkayu seperti kehutanan dengan pertanian seperti semusim serta sekaligus peternakan di salah satu unit manajemen lahan yang sama. Hasil status kepemilikan lahan berdasarkan komponen agroforestri yang dimiliki masayarakat desa dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel *5*. Persentase Status Kepemilikan Lahan Berdasarkan Kompoen Agroforestri

Desa		Komponen			Total	Persentase (%)
		Agrisilvikultur	Silvopastura	Agrosilvopastura		
Kiram	L	8			8	80
	P	2			2	20
Pulau Nyiur	L	5			5	50
	P	4	1		5	50
Bi'ih	L	6	2	1	9	90
	P	1			1	10

Keterangan: L : Laki-laki
P: Perempuan

Tabel 6. Komponen dari Perjenis Tanaman Agroforestri

No	Komponen	Tanaman Kehutanan	Tanaman Pertanian	Peternakan
1	Agrisilvikultur	karet, durian, dukuh, langsat, tiwadak, manggis, petai, nangka, sawo, rambutan, sengon, gaharu, jabon	padi, pisang,bagang, kacang panjang, talas, nanas, singkong jepag, singkong, jambu agung,belimbing, timun suri, terong, jagung, jahe, kencur, laus, temu lawak	
2	Silvopastura	karet, durian, langsat, sengon		ayam, itik
3	Agrosilvopastura	Karet	padi, jahe	ayam, itik

Dari hasil tabel di atas teknik penanaman yang diterapkan masyarakat desa adalah campuran atau acak dimana dalam suatu lahan agroforestri terdapat berbagai jenis tanaman seperti tanaman berkayu atau kehutanan, atau jenis tanaman semusim atau pertanian dengan jumlah yang cukup banyak. Tidak hanya tanaman kehutanan (berkayu) dan pertanian (tanaman semusim) saja tetapi masyarakat juga ada yang mengkombinasikan tanaman kehutanan (berkayu) dengan peternakan contohnya seperti ayam, dan itik. Penerapan komponen pada setiap masayarakat desa berbeda-beda tergantumg jenis apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka dan juga pengaruh lingkungan disekitar rumah mereka memungkin atau tidak untuk ditanamani tanaman tertentu. Luas lahan yang dimiliki masyarakat pun juga berpengaruh untuk menerapkan komponen dengan menggabungkan kehutanan dengan peternakan, jika lahan yang dimiliki masyarakat hanya sedikit lahan yang dimiliki kurang luas untuk menggabungkan keduanya. Kemampuan masyarakat dalam mengelola tanaman tertentu pun juga mempengaruhi tanaman apa saja yang dihasilkan oleh masyarakat desa.

Jenis tanaman yang dipilah serta ruang tanam yang diatur untuk tumbuh optimal agar tidak terjadinya persaingan antara jenis tanaman kayu-kayuan dengan tanaman semusim merupakan kunci keberhasilan agroforestry (Hani & Geraldine, 2018). Pola tanam serta jenis tanaman yang biasanya dilakukan oleh para petani di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase Status Kepemilikan Lahan Berdasarkan Pola Agroforestri

Desa		Pola Agroforestri				Total	Persentase (%)
		Pohon sebagai pagar	Pola tanam berseling	Pohon disamping kanan kiri	Pola acak		
Kiram	L			1	7	8	80
	P				2	2	20
Pulau Nyiur	L				5	5	50
	P		1		4	5	50
Bi'ih	L		2	2	5	9	90
	P				1	1	10

Keterangan: L : Laki-laki
P: Perempuan

Perilaku Konservasi Masyarakat

1. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan agroforestri

a) Cara pemanfaatan dan membuka lahan

Jenis tanaman perlu dilakukan pemilihan serta dilakukan pengaturan terhadap ruang tumbuh dengan tepat agar jenis tanaman kayu-kayuan dan musiman tidak terjadi persaingan tidak terjadi merupakan salah satu kunci keberhasilan agroforestri *(Hani & Geraldine, 2018).* Pengelolaan tanah

agroforestri juga menjadi salah satu keberhasilan bagus tidaknya hasil yang diperoleh nantinya.

Kegitan pengelolaan tanah biasanya dimulai dengan dari pembukaan lahan, pembersihan rumput, pembajakan tanah, dan penggemburan tanah. Dari kegitan ini ada berbagai cara yang bisa dilakukan masyarakat desa, seperti dengan cara membakar lahan, menebang pohon, menebas, dibajak (ditraktor) dan diberi obat denggan cara disemprot menggunakan round up. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan masyaraat desa paling banyak melakukan pembukaan lahan dengan cara ditebas. Namun masih terdapat beberapa masyarakat yang setelah dilakukan penebasan melakukan pembakaran lahan. Persentase pembukaan lahan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pesentase Pembukaan Lahan pada setiap Desa

Desa	Ditebang		Disemprot		Ditebas		Dibakar		Ditraktor	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kiram			3		1	2	2		2	
Pulau Nyiur			1	1	4	4				
Bi'ih	3		2		2		2	1		
Total	**3**		**6**	**1**	**7**	**6**	**4**	**1**	**2**	
Persentase (%)	**30**		**60**	**10**	**70**	**60**	**40**	**10**	**20**	

Keterangan: L : Laki-laki
P: Perempuan

Berdasarkan jurnal *(Ohorella & Hilmanto, 2011*) sistem pembukan lahan yang dilakukan secara tebas bakar atau *Slash and Burn*, dimana kebiasaan dengan membakar kayu serta ranting bekas pembukaan lahan yang biasanya dilakukan oleh para petani dengan membakar sisa dari tanaman. Apabila pembukaan lahan dengan cara pembakaran lahan, tidak menyebabkan rusaknya tanah, apabila tetap dilakukan secara terus-menerus di setiap musim makan menyebabkan menurunnya kadar bahan organik yang ada di tanah yang akhirnya menyebabkan turunnya produktivitas tanah.

b) Perolehan Bibit

Jenis tanaman perlu dilakukan pemilahan pada lahan agroforestri dimana sebagian besar diperoleh dari hasi warisan nenek moyang mereka yang terdahulu. Hal serupa sama dengan penelitian *Idris et al, (2019)* menyebutkan bahwa jenis tanaman yang beragam dikembangkan oleh masyarakat dengan kearifan lokal di bidang kehutanan dan pertanian sebagai suatu warisan nenek moyangnya, makamasyarakat bisa mengenal serta memahami tentang memperlakukan lahan agar sesuai dengan apa kebutuhan serta kondisinya.

Beberapa masayarakat yang menerima bantuan bibit dari pemerintah. Kebanyakan tanaman yang dari pemerintah seperti tanaman kehutanan seperti sengon, akasia, mahoni. Sedangkan tanaman yang sudah dari dulu tumbuh dilahan milik masyarakat itu seperti durian, nangka, petai, tiwadak. Dan sebagian dari lainya juga ada yang diperoleh dari membeli bibit dari luar. Perubahan jenis tanaman yang ditanam oleh masayarakt desa didasari oleh aktivitas ekonomi pasar. Faktor lainnya yaitu disebabkan oleh kesesuaian lahan, pengetahuan, kebutuhan keluarga, waktu dan juga modal *(Suharjito 2002).*

c) Penanaman yang diterapkan

Selain itu pola tanam dalam pengelolaan agroforestri ini juga penting dalam keberlangsungan tumbuh tanamannya. Penerapan pola tanam yang dilakukan masyarakat Desa Kecamatan Karang Intan antara lain dengan memberi jarak tanam antar tanaman kehutana dengan tanaman pertanian, berapa kedalam lubang tanam yang digunakan, lebar lubang tanam yang digunakan. Pada praktiknya masyarakat desa rata-rata menggunakan jarak tanam yang sama tetapi pada jenis tanaman tertentu jarak tanam yang digunakan berbeda seperti pada tanaman karet masyarakat desa menggunakan jarak tanam 4x5 meter, untuk tanaman kehutanan seperti sengon, jabon, gaharu, mahoni, dan akasia menggunakan jarak tanam 2x2 meter. Sedangkan untuk

tanaman berkayu lainnya seperti, durian, langsat, dukuh, tiwadak, manggis, petai, nangka, sawo, rambutan, kelengkeng, sirsak, dan rambutan menggunakan jarak tanam 3x3 meter.

Untuk jenis tanaman pertanian yang diterapkan mengikuti letak tumbuh tanaman kehutanan yang ada di sekitar lahan agroforestri tersebut. Penerapan pada pola kedalaman lubang pada jenis tanaman karet menggunakan kedalaman lubang 20-50cm sedangkan untuk tanaman kehutanan yang lain menggunakan kedalaman 15-20cm. Lebar lubang tanam pun berbeda-beda tergantung jenis tanaman yang ditanam seperti jenis karet menggunakan lebar tanam 30x30 cm dan untuk tanama kehutanan yang lain hanya 20x20 saja.

d) Pemeliharaan yang diterapkan

Kegiatan pemeliharaan sangat penting juga dalam keberlangsungan hidup tumbuh sebuah tanaman dan juga kegiatan dalam perawan tersebut juga menjadi penilaian dalam bagus atau tidaknya kegiatan tersebut terhadap lingkungan. Pengelolaan komponen agroforestri yang dilakukan meliputi pengolahan tanah, pendangiran, penyulaman, pemupukan, pemberantasan hama/penyakit, dan cara penyiraman pada tanaman.

Pemeliharaan yang dilakukan pada lahan agroforestri milik masyarakat Desa di Kecamatan Karang Intan memiliki perbedaan dengan yang dilakukan di hutan rakyat berada di Desa Kelungu Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan penelitian Oktaviyani *et al*, (2017) di Desa Kelungu melakukan kegiatan pemeliharaan antara lain penyulaman, pendangiran, pewiwilan, penjarangan, pemupukan, pemangkasan cabang, penyiangan gulma, serta pengendalian hama dan penyakit. Pemeliharaan yang dilakukan pada Desa Kelungu lebih intensif dibandingkan pemeliharaan yang dilakukan pada masyarakat desa di Kecamatan Karang Intan. Kegiatan pemeliharan di Desa Kelungu juga dinilai lebih intensif karena banyak masyarakat transmigrasi yang menyebabkan berkembangnya informasi terhadap pengelolaan atau pemeliharaan tanaman.

Kegiatan pemupukan dilakukan pada saat awal pertama menanam dan ada juga yang dilakukan sekali pemupukan setiap tahun dan dua kali pemupukan setiap tahunnya. Kegitan penyemprotan hama/gulma juga dilakukan rutin tiap bulan untuk menjaga tanaman agar tidak diserang penyakit atau hama dan juga membersihkan rumpu-rumput yang ada disekitar tanaman. Kegiatan pemupukan juga dilakukan untuk meningkatkan kelestarian dari tanaman yang langka sebagai wujud dari pengembangan taman keanekaragaman hayati serta ekosistem flora. Masyarakat/petani desa yang memiliki lahan agroforestri seluruhnya melakukan pemeliharaan pada tanamannya, sehingga masyarakat memiliki kesadaran terhadap pentingnya kegiatan pemeliharaan pada tanaman *(Setiawan et al, 2020).*

e) Pemanenan yang diterapkan

Pemanfaatan hasil panen yang dilakukan oleh masyarakat sangat beragam dikarenkan penerapan agroforestri ini yang membuat banyak macam-macam hasil hutan yang dapat dimanfaatkan, baik pemanfaatan hasil kayu maupun bukan kayu. Sebagian masyarakat ada yang memanfaatkan hasil ternaknya untuk dijual. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapat hasil tanaman apa saja yang ditanam dan dari tanaman tersebut hasil hutan apa saja yang dihasilkan, dan juga kegiatan apa yang dilakukan para petani agroforestri pasca panen itu berlangsung.

Pada jenis tanamna peratnian hampir seluruh masyarakat desa melakukan panen 3 bulan sekali tetapi untuk masayarakat yang memiliki tanaman padi kegiatan panen hanya dilakukan 1 kali panen saja dalam satu tahun. Untuk tanaman kehutana yang dimanfaatkan para masyarakat desa seperti memanfatkan kayunya untuk dijual, tetapi pemanfaatan hasil hutan ini termasuk jarang dikarenakan pertumbuhan pohon yang ditanam tebilang lama, dikarenaan usia pohon mempengaruhi diameter pohon dan baru bisa dipanen apabila pohon sudah mencapai diameter 30 cm.

Kegiatan pasca panen pun beragam yang dilakukan oleh masyarakat desa seperti kegiatan penebangan setelah hasil dimanfaatkan kemudian diganti dengan tanaman baru, ada juga yang melakukan pembakaran pada tanaman yang sudah dimanfaatkan hsilnya kemudian diganti dengan tanaman yang baru,ada juga yang memanfaatkan hasil kayu yang sudah selesai panen untuk dimanfaat sebagai bahan kayu bakar, dan ada juga yang hanya membiarkannya saja.

2. Konservasi dalam pengelolaan agroforestri masyarakat

Upaya yang dilakukan manusia dalam melestarikan lingkungan merupakan konservasi. Konservasi itu sendiri berfokus terhadap pola dari hubungan manusia dengan lingkungan, karena kedua hubungan tersebut saling mempengaruhi di dalam satu ekosistem. Kegiatan agroforestri yang dilakukan oleh masyarakat desa tersebut dikarenakan rata-rata mata pencaharian masyarakat setempat adalah berkebun, sehingga setiap kepala rumah tangga rata-rata memiliki kebun sendiri.

Pengelolaan agroforestri yang menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan merawat lahan atau lingkungan yang secara tidak langsung masyarakat desa melakukan kegiatan konservasi. Sebagian besar masyarakat mempunyai perilaku terhadap konservasi yang diterapkan pada lingkungan hampir sama semua. Dengan cara melakukan penerapan terhadap pengelolaan lahannya seperti pembukaan lahan, perawatan lahan hingga bibit yang ditanam juga sudah diperoleh dari jaman nenek moyang. Dengan demikian komponen agroforestri yang sudah diterapkan oleh masyarakat desa tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun atau bisa dikatakan sebagai warisan dengan kegiatan pengelolaanya yang masih sederhana.

Kegiatan konservasi yang diterapkan oleh masyarakat desa tersebut seperti pembukaan lahan dengan cara hanya menebas dan seresah dari hasil penebangan dibiarkan saja untuk pupuk alami, dan sebagian kayu hasil penebasan pohon digunakan masyarakat untuk kayu bakar. Penerapat konservasi oleh masyarakat desa tidak hanya pada pembukaan lahan saja. Masyarakat setempat secara tidak langsung menerapkan perlindungan konservasi pada satwa liar dengan hanya mengusir dan tidak membunuh hewan liar disekitar lahan milik masyarakat. Hewan liar yang terdapat pada lahan milik masyarakat biasanya berupa babi, monyet, dan hirangan. Masyarakat desa juga melakukan pendangiran terhadap tanaman kehutanan yang dikelola dan juga melakukan penyulaman terhadap tanaman yang mati. Kegiatan perawatan pada bibit yang baru tanam juga hanya menggunakan pupuk organik, dan dilakukan pada awal penanaman dan setelah 3 bulan sekali, dan untuk penyiramannya dilakukan secara alami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yaitu Komponen yang diterapkan oleh masyarakat desa di Kecamatan Karang Intan yaitu komponen Agrisilvikultur, Silvopastura, dan Agrosilvopastura. Berdasarkan komponen yang diterapkan untuk pengelolaan lahan memiliki teknik yang sama meliputi pengelolaan tanah, pengadaan bibit, pemberantasan hama dan penyakit, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemanfaatan hasil hutan ataupun ternak. Kegiatan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat desa mulai dari pembukaan lahan dengan cara menebas, perlindungan konservasi pada satwa liar, melakukan pendangiran, melakukan penyulaman, dan perawatan pada bibit yang baru di tanam menggunakan pupuk organik. Selain sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas lingkungan, juga untuk meningkatkan dari kelestarian tanaman dan dapat membantu perekonomian masyarakat desa.

Saran

Perlu adanya pemberian informasi dari pemerintah agar masyarakat dapat mengoptimalkan bagaimana cara mengetahui dan cara melindungi lingkungan. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menerapkan pola perawatan lingkungan dengan benar sehingga tidak meninbulkan kerusakan pada lahan dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Diniyati, D., & Achmad, B. 2015. Kontribusi pendapatan hasil hutan bukan kayu pada usaha hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1): 23-31.

Garsetiasih, R. 2015. Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan TNMB dan TNAP Yang Terganggu Satwaliar Terhadap Konservasi Banteng (*Bos javanicus* d'Alton 1823). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12(2): 119-135.

Ginting, B., Sulaeman, R., & Sribudiani, E. 2017. Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarssakat di Desa Cintarakyat Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, *2*(1), 44-49.

Hani, A., & Geraldine, L. P. 2018. Pertumbuhan tanaman semusim dan manglid (Magnolia champaca) pada pola agroforestri. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(2): 172-183.

Hasibuan, Malayu. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

Hiola, A. S., & Puspaningrum, D. 2019. Pengetahuan, Sikap dan Praktek Konservasi Lahan Pada Aagroforestri Ilengi. *Gorontalo Journal of Forestry Research, 2*(1), 40-53.

Idris, A.I., Arafat, A., & Fatmawati, D. 2019. Pola dan Motivasi Agroforestri Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 92-113.

Labone, H. 2021. Persepsi Masyarakat Bajo Di Desa Samarengga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali Terhadap Tingkat Pendidikan. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,* 18(1), 101-112.

Mantra, I.B. 2000. Demografi umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasir, B., Lakani, I., & Monde, A. 2019. Penerapan Teknologi Usahatani Konservasi Terpadu Pada Daerah Rawan Longsor untuk Pengembangan Pertanian Berkelanjutan dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 7*(1), 55-61.

Ohorella, S., & Hilmanto, R. 2011. Kajian Kandungan Bahan Organik Tanah yang tersimpan pada Lahan Agroforestri dengan Sistem Tebas dan Bakar (Slash and Burn). Jurnal Agrohut, 2(2), 119-127.

Oktaviyani, E. S., Indriyanto, I., & Surnayanti, S. 2017. Identifikasi Jenis Tanaman Hutan Rakyat Dan Pemeliharaannya Di Hutan Rakyat Desa Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Jurnal Sylva Lestari, 5(2), 63-77.

Purba, M., Marsela, A., Mustika, R., Subakti, R., Khairani, S., & Suwardi, A. B. 2020. Potensi Potensi Pengembangan Agroforestri Berbasis Tumbuhan Buah Lokal. *Jurnal Ilmiah Pertanian, 17*(1), 27-34.

Samosir, I., & Yamani, A. 2021. Analisis Pengelolaan Agroforestri Tradisional Pada Masyarakat Desa Paraduan Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir. *Jurnal Sylva Scienteae,* 4(2), 300-307.

Setiawan, B., Indriyanto, I., & Bintoro, A. 2020. Forest stand maintenance by Farmers of Beringin Jaya Community Forest, Protection Forest Management Unit North Kota Agung, Tanggamus. Jurnal Silva Tropika, 4(1), 241-253.

Storey G, Marzuki A. 2002. *Survei sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan (Contoh untuk perencanaan dan pelaksanaan di tingkat operasional) Berau Forest Management Project*. Jakarta: Departemen Kehutanan.

Suharjito, Didik. 2000. *Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tjatjo, N. T. 2015. Karakteristik Pola Agroforestri Masyarakat Di Sekitar Hutan Desa Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. *JSTT,* 4(3).